

Pengembangan Integrasi Keilmuan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Rosida Erowati¹⁾

Ahmad Bahtiar^{2*)}

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412, Indonesia.

Posel: ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pengembangan integrasi keilmuan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (selanjutnya disingkat PBSI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pengembangan integrasi keilmuan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta? Dalam praktik kependidikan di Indonesia sering kali terjadi dikotomi ilmu yang berimplikasi pada aspek-aspek pendidikan. Selain itu, saat ini juga marak terjadi dekadensi moral yang sangat memprihatinkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian kembali ilmu umum dan ilmu keagamaan terutama pada jurusan umum. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, wawancara, rekam, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah desain penelitian pengembangan (*research and development*). Data dalam penelitian ini berupa dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) semua mata kuliah di Jurusan PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah disusun oleh para dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jurusan PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menerapkan dan mengembangkan integrasi keilmuan. Bentuk-bentuk integrasi keilmuan yang diterapkan termuat pada pengantar kuliah, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), materi, bahan diskusi, pemanfaatan teknologi, dan ada yang sudah termuat di dalam silabus. Meskipun demikian, ada beberapa aspek keilmuan dan keislaman yang tidak terlihat pada beberapa mata kuliah.

Kata Kunci: bentuk; integrasi keilmuan; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Development of Scientific Integration in the Department of Indonesian Language and Literature Education Uin Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract: This research aims to describe the forms of scientific integration development in the Department of Indonesian Language and Literature Education (hereinafter abbreviated as PBSI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. The formulation of the problem in this study is what is the form of scientific integration development in the Department of Indonesian Language and Literature Education, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta? In the practice of education in Indonesia, there is often a dichotomy of knowledge that has implications for aspects of education. In addition, there is also a rampant moral decadence which is very concerning. One of the efforts that can be made is to reintegrate general science and religious science, especially in general departments. The researcher uses a qualitative descriptive method with documentation data collection techniques, interviews, recordings, and notes. The data analysis technique used is research and development design. The data in this study is in the form of a Semester Learning Plan (RPS) document for all courses in the PBSI Department of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta which has been prepared by lecturers. The results of the study show that the Department of PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta has implemented and developed scientific integration. The forms of scientific integration that are applied are contained in the introduction to lectures, Graduate Learning Outcomes (CPL), materials, discussion materials, technology utilization, and some that have been contained in the syllabus. However, there are some aspects of science and Islam that are not seen in some courses.

Keywords: form; scientific integration; Department of Indonesian Language and Literature Education

Proses artikel: Dikirim: 22-03-2025; Direvisi: 21-05-2025; Diterima: 30-06-2025; Diterbitkan: 30-06-2025

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Erowati, Rosida, and Ahmad Bahtiar. "Pengembangan Integrasi Keilmuan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.1 (2025): 102–111. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Rosida Erowati, Ahmad Bahtiar. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Dalam praktik kependidikan di Indonesia, sering kali terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keagamaan. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Masyarakat terbelah antara yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu keagamaan dan memandang negatif ilmu lainnya. Begitu pun sebaliknya. Hal ini disebut sebagai dikotomi ilmu.

Dikotomi ilmu telah berlangsung sejak Indonesia mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi ini berimplikasi pada aspek-aspek pendidikan, baik menyangkut cara pandang terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, bahkan pada proses pembelajaran (Thoyyar dalam (Akbarizan)). Salah satu upaya yang dilakukan oleh ilmuwan agar kedua ilmu tersebut tidak terpisah adalah dengan pengintegrasian kembali ilmu umum dan ilmu keagamaan (Maimun et al.).

Selain terjadinya dikotomi ilmu, saat ini juga terjadi dekadensi moral yang sangat memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh perbuatan-perbuatan tercela yang lain. Kondisi moral seperti ini tentu saja sangat memprihatinkan, terutama bagi kalangan pendidik, sebab kondisi krisis moral ini dapat menunjukkan capaian kompetensi moral yang diproses melalui lembaga pendidikan belum menghasilkan keluaran pengembangan kecerdasan moral peserta didik (Setiawan, 2013). Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan model pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai agama pada proses pembelajaran ilmu umum. Hal ini dimaksudkan agar perguruan tinggi dapat menghasilkan keluaran (baik *output* maupun *outcome*) yang memiliki wawasan keilmuan yang luas dan karakter yang baik.

Secara leksikal, kata “integrasi” berasal dari bahasa Inggris yakni dari kata kerja “*integrate*” yang berarti ‘menggabungkan, menyatupadukan, mempersatukan, atau mengintegrasikan’; kata benda “*integration*” yang berarti ‘integrasi, pengintegrasian atau penggabungan’; “*integrity*” yang berarti ‘ketulusan hati, kejujuran, dan keutuhan (Sumanta). Makna leksikal dari kata “integrasi” dapat diartikan sebagai ‘penggabungan atau penyatuan beberapa hal menjadi satu kesatuan yang solid, utuh, tidak dapat dipisah-pisahkan’ (Iskandar, 2016: 87). Adapun kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab dan dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata “*science*”, yang berarti ‘pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya’ (Kartanegara, 2003: 1). Menurut Suriasumantri (Suriasumantri) ilmu diartikan sebagai pengetahuan yang memiliki karakteristik rasional, empiris, dan sistematis. Sejalan dengan pandangan tersebut, Bahtiar (Bahtiar) mengartikan ilmu sebagai pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem, dan terukur, serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, secara ringkas ilmu dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang terorganisasi, empiris, dapat diukur, dan dapat dibuktikan.

Berdasarkan definisi integrasi dan ilmu yang telah dipaparkan, Ali (dalam Miftahudin, 2016: 96) memberikan pengertian integrasi keilmuan dengan pernyataannya berupa *integration of science means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*. Selanjutnya, Kuntowijoyo (Kuntowijoyo), mengemukakan bahwa inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekadar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme), atau mengucilkan manusia. Gade (2020: 32) mengartikan integrasi sebagai penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Lebih lanjut, Hakim dkk. (2020: 171) menjelaskan bahwa integrasi ilmu merupakan sebuah proses menyempurnakan atau penyatuan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis, sehingga menghasilkan satu pola pemahaman integratif tentang konsep ilmu pengetahuan.

Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Dalam konteks ilmu sosial, integrasi adalah suatu kondisi kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem sosial budaya, kelompok-kelompok etnis dan kemasyarakatan, untuk berinteraksi dan bekerjasama, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dasar bersama guna mewujudkan fungsi sosial budaya yang maju, tanpa mengorbankan ciri-ciri kebhinekaan yang ada (Nurjanah). Dalam konteks integrasi keilmuan

pendidikan, integrasi dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang membelajarkan ilmu ilmiah dan ilmu agama dalam bentuk satu kesatuan yang utuh tanpa mengabaikan keunikan masing-masing keilmuan (Eriyani).

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, terdapat beberapa tipe pemaknaan integrasi keilmuan, antara lain: a. integrasi merupakan perpaduan ilmu agama dan ilmu umum dan melebur menjadi satu ilmu yang tidak terpisahkan; b. integrasi dimaknai sebagai islamisasi ilmu pengetahuan; dan c. integrasi keilmuan hanya dimaknai secara simbolik saja, yaitu hanya dengan membuka program studi umum saja di bawah payung manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan, tetapi antara ilmu umum dan ilmu agama keduanya berjalan dan diterapkan sendiri-sendiri (Hakim, 2020: 171). Berdasarkan beberapa tipe pemaknaan tersebut, dalam penelitian ini integrasi keilmuan dimaknai sebagai perpaduan ilmu agama dan ilmu umum yang berjalan menurut konteksnya dan saling melengkapi satu sama lain dan memberi manfaat dalam kehidupan manusia.

Lahirnya konsep integrasi dilatari oleh dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Iskandar, 2016: 87). Dikotomi ilmu merupakan anggapan yang memisahkan antarilmu, dalam hal ini ilmu umum dan agama. Ilmu umum dan agama seolah dua entitas yang berlainan dan terpisah satu sama lain. Keduanya dianggap mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal material, metode penelitian, kriteria kebenaran maupun peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak Indonesia mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi keilmuan berimplikasi kepada aspek-aspek pendidikan di umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan maupun proses pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis atau tidak harmonis, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran ontologis (eksistensi dan hierarki pengetahuan), epistemologis (sumber-sumber dan instrumen pemerolehan ilmu), dan aksiologis (nilai dan penerapan pengetahuan) (Hakim, 2020: 169). Artinya, keilmuan agama yang bertolak pada wahyu itu dianggap mempunyai kebenaran mutlak dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu tersebut. Sementara dalam keilmuan umum (terutama sains modern sekuler) itu dianggap ateistik, karena keilmuan tersebut hanya bersandar pada observasi eksperimen, dan tidak mengakui peran Tuhan dalam penciptaan keilmuan tersebut. Maka dari dua bidang keilmuan tersebut sulit untuk dipertemukan (Mashudi).

Berdasarkan Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta No. 864 tahun 2017 tentang Pedoman Integrasi Keilmuan pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, terdapat sebelas (11) indikator yang digunakan untuk melihat integrasi yang terdapat pada setiap mata kuliah yang kemudian direkapitulasi dalam rangka melihat sebaran keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan setiap mata kuliah. Indikator integrasi keilmuan tersebut antara lain: 1) meluruskan filsafat dan tujuan ilmu; 2) mengembangkan dan memperkaya teori, substansi, dan objek studi Islam; 3) mengubah atau membuat teori baru; 4) merekonstruksi ilmu-ilmu bantu; 5) mengarahkan topik-topik penelitian; 6) memberikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dan acuan dalam penerapan ilmu; 7) memperbanyak jumlah pengembang ilmu yang berwawasan integratif; 8) mencari hubungan dan titik temu antara ilmu sosial dan teks Al-Qur'an dan hadis; 9) menjadikan teks Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber inspirasi atau sumber rujukan pengembangan ilmu; 10) menghubungkan variasi pola perilaku manusia dalam masyarakat sebagai kebebasan yang diberikan Allah untuk dipertanggungjawabkan; dan/atau; dan 11) Menghubungkan kehancuran berbagai kaum sebagai peringatan Allah apabila tidak lagi memiliki atau menjunjung moral dan etika kebenaran.

Berkaitan dengan kegiatan penilaian atau akreditasi selama ini menjadi wilayah Badan Asesor Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Akan tetapi, saat ini pemerintah telah mengubah peraturan yang menyatakan bahwa proses akreditasi tidak lagi berada di bawah BAN-PT melainkan di bawah lembaga tersendiri. Lembaga ini secara mandiri dibentuk sesuai dengan institusi yang diakreditasi. Sebagai contoh adalah Lembaga Akreditasi Mandiri Kesehatan (LAMKes) yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan penilaian atau akreditasi untuk institusi dana fakultas bidang kesehatan. Demikian juga dengan institusi atau fakultas bidang pendidikan akan diakreditasi oleh Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan (LAMDiK). Lembaga ini memiliki tanggung jawab untuk melakukan akreditasi bidang pendidikan apapun jurusan atau program studinya.

Lembaga yang dibentuk ini sifatnya mandiri artinya tidak berada di bawah negara. Hal tersebut tentu membawa konsekuensi pada banyak bidang yang salah satunya adalah bidang pendanaan atau keuangan. Apabila sebelumnya yang masih di bawah BAN-PT perguruan tinggi tidak terlalu banyak membayar karena masih di bawah tanggung jawab negara maka berbeda dengan LAM ini. Mengingat LAM ini sifatnya adalah mandiri maka segala pendanaan yang dikeluarkan menjadi tanggung jawab institusi atau lembaga yang diakreditasi. Berdasarkan informasi awal lembaga atau institusi diharuskan membayar biaya akreditasi sebesar Rp53.000.000. Hal tersebut tentu tidak terlalu berat bagi institusi atau lembaga yang berstatus negeri karena bisa saja dianggarkan oleh dana negara. Akan tetapi, berbeda dengan institusi atau lembaga yang berstatus swasta yang masih dalam tahap pengembangan. Hal tersebut tentu dirasa cukup memberatkan.

Selain berkaitan dengan pendanaan atau pembiayaan ada hal lain yang luput dari pemikiran banyak pihak. Seperti diketahui bahwa beberapa LAM yang didirikan sifatnya adalah untuk bidang umum. Tercatat ada beberapa LAM, yakni LAM-Dik, LAM-Kes, dan LAM-Teknik. Hal yang luput dari pengamatan adalah tidak adanya LAM yang melaksanakan akreditasi untuk bidang keagamaan. Dengan demikian, menjadi pertanyaan terkait dengan siapakah yang akan melakukan akreditasi pada jurusan, fakultas, institusi, ataupun lembaga yang berada di bawah PMA Keagamaan? Berdasarkan hal tersebut maka beberapa pihak mencoba melakukan pemikiran untuk mendirikan LAM Keagamaan guna menjembatani kesenjangan yang ada.

Pemikiran hebat tersebut dicetuskan oleh Prof. Ahmad Thib Raya bersama-sama dengan rekan-rekan di Subdit Kelembagaan Kementerian Agama, serta beberapa rekan dari PTKI lain yang kemudian mengumpulkan beberapa asosiasi keilmuan yang di bawah Kemenag. Termasuk di dalamnya adalah persatuan Perguruan Tinggi Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Pada pertemuan tersebut disampaikan berbagai pertimbangan yang akhirnya memutuskan untuk mengajukan pendirian LAM Keagamaan (Pertemuan Pembentukan LAMGAMA, 2022). Sebagai upaya untuk mendukung hal tersebut, maka perlu memasukkan unsur keagamaan dan keindonesiaan di berbagai jurusan. Hal tersebut tentu bukan pekerjaan yang sulit bagi jurusan maupun lembaga yang memang bersifat keagamaan. Akan tetapi, akan menjadi sulit bagi jurusan atau prodi yang bersifat umum, seperti Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Fisika, Kimia, Biologi, dan lain sebagainya. Untuk itu, para pemikir memberikan masukan supaya dimasukkan unsur integrasi keilmuan baik secara tersirat maupun tersurat.

Hal yang sama berlaku untuk Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), FITK, UIN Jakarta. Meskipun secara nomenklatur berbunyi Tadris Bahasa Indonesia, tidak menjadikan secara serta-merta dapat diakui bagian dari LAM Keagamaan. Hal tersebut dikarenakan secara distingsi atau kekhasan masih perlu dikaji karena jika masih sama dengan yang berada di bawah DIKTI maka tidak ada penciri khususnya. Untuk itulah, penelitian ini dilakukan guna pengembangan integrasi keilmuan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan begitu, jurusan ini akan memiliki distingsi atau penciri pembeda dengan jurusan yang sama di bawah lembaga umum. Bentuk integrasi keilmuan akan dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Semester (RPS).

Metode

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk pengembangan integrasi keilmuan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen RPS semua mata kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang disusun oleh para dosen. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya, dalam penelitian ini peneliti menyampaikan hasil penelitian secara apa adanya berdasarkan data yang didapatkan di lapangan. Data dalam penelitian ini berupa dokumen, sehingga untuk pengumpulannya dilakukan melalui dokumentasi. Selain dokumentasi, teknik lain yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap dosen-dosen penyusun RPS. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa pakar integrasi keilmuan untuk mengetahui sejauh mana keberadaan integrasi keilmuan dalam RPS tersebut. Dalam penelitian ini digunakan pula teknik rekam dan catat untuk mengabadikan dan mencatat data lisan dan tulisan yang diperoleh saat penerapan teknik dokumentasi dan wawancara.

Hasil dan Diskusi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) merupakan salah satu jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Jakarta. Sejalan dengan keberadaannya yang bernaung di bawah Kementerian Agama PBSI seharusnya juga memiliki distingsi atau kekhasan yang bercirikan keislaman. Kekhasan tersebut dapat tercermin melalui berbagai hal, di antaranya tema diskusi, kegiatan, tema penelitian, bahan bacaan, dan hal-hal lain. Untuk itu, perlu dilihat lebih mendalam distingsinya.

Distingsi keislaman dalam mata kuliah menjadi salah satu bentuk integrasi keilmuan. Integrasi keilmuan harus ada untuk memperlihatkan adanya keterkaitan atau hubungan antara mata kuliah dengan keilmuan yang lain. Untuk konteks Pendidikan Tinggi Keislaman bentuk integrasi keilmuan muncul pada keterkaitan antara keilmuan dengan keislaman. Dengan demikian, nilai-nilai dan falsafah keislaman akan terintegrasi dan terinternalisasi dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk.

Kemunculan bentuk integrasi keilmuan dalam pembelajaran bisa melalui beberapa perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang wajib ada salah satunya adalah silabus. Pada perangkat ini dapat dilihat beberapa poin yang berkaitan dengan mata kuliah. Oleh karena itu, pengajar diharapkan mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam silabus. Dengan demikian, melalui silabus ini mahasiswa dan pihak-pihak lain dapat mengetahui tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, evaluasi pembelajaran, sampai pada bentuk integrasi yang muncul. Hal yang sama juga berlaku pada silabus mata kuliah-mata kuliah yang ada di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Nomenklatur Jurusan PBSI mengandung fokus pada pembelajaran sehingga persebaran mata kuliah pembelajaran lebih banyak dibandingkan dengan mata kuliah lain. Meskipun demikian, mata kuliah lain juga mendapatkan porsi sesuai dengan CPL yang akan dicapai. Jurusan PBSI memiliki tiga konsorsium besar yang di dalamnya terdapat beberapa mata kuliah yang harus diikuti oleh mahasiswa. Ketiga konsorsium yang ada di Jurusan PBSI adalah Pembelajaran, Linguistik, dan Sastra. Ketiganya memiliki persebaran mata kuliah yang telah disepakati berdasarkan *workshop* kurikulum.

Konsorsium Pembelajaran

Pembagian mata kuliah konsorsium Pembelajaran difokuskan pada tiga bagian, yaitu: Keterampilan, Perangkat Pembelajaran, dan Kurikulum. Pada bagian Keterampilan terdiri atas mata kuliah: Menyimak, Berbicara, Membaca, Menulis, Retorika, dan Micro Teaching. Adapun pada bagian Perangkat Pembelajaran terdapat mata kuliah Media, Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran. Pada bagian Kurikulum terdiri atas mata kuliah Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar, Perencanaan Pembelajaran, dan Analisis Kesalahan Berbahasa. Semua mata kuliah tersebut saling terkait dan diberikan berdasarkan urutan tingkat kesukaran.

Pada mata kuliah konsorsium Pembelajaran, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan dapat menerapkan keilmuan tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat kelak. Ternyata pada indikator 1 dari integrasi keilmuan yang diturunkan dari hasil urun rembuk para pemikir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah meluruskan filsafat dan tujuan ilmu. Di dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), ketiga belas mata kuliah pembelajaran semua terdapat indikator pertama tersebut, artinya di awal perkuliahan semua dosen pembelajaran memberikan dasar keilmuan, keberartian, dan manfaat dari ilmu yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ini wajib disampaikan karena untuk meluruskan pola pikir mahasiswa tentang keilmuan yang akan didapati dan dipelajari selama satu semester.

Pada indikator mengembangkan dan memperkaya teori, substansi, dan objek studi Islam, ternyata muatannya cukup beragam, artinya ada beberapa mata kuliah yang sudah terdapat indikator di atas di dalam silabusnya, seperti mata kuliah: Pembelajaran Menyimak, Pembelajaran Berbicara, Pembelajaran Membaca, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Analisis Kesalahan (Anakes). Adapun pada mata Kuliah Pembelajaran Menulis, indikator di atas dipakai sebagai penambahan dalam bahan diskusi di kelas. Ada beberapa mata kuliah yang memang sudah sengaja memasukkan indikator di atas sebagai materi perkuliahan, seperti mata kuliah: Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Metodologi Penelitian Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar, Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Retorika, dan *Micro Teaching*. Penyebaran indikator ini menunjukkan bahwa perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sudah mencerminkan integrasi keilmuan.

Penekanan pada semua mata kuliah diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara mengutip dan mensintesis sebuah teori. Indikator ini ternyata terdapat di semua mata kuliah yang ada di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini terjadi karena pendidikan tingkat strata satu mulai diajarkan untuk mengubah atau membuat teori baru di semua mata kuliah yang diberikan. Maksud di sini bukan mengubah dalam arti mengganti teori yang sudah ada, tetapi pada mahasiswa diajarkan bagaimana mengonstruksi teori atau membuat sintesis dari teori-teori yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah. Melatih mahasiswa untuk memparafrasa teori-teori yang dipakai dalam penulisan makalah ataupun skripsi.

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mencoba membiasakan memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang dipakai di dalam penyampaian semua mata kuliah. Hal ini dilakukan untuk membudayakan teknologi terkait sarana dan prasarana yang ada. Pada beberapa mata kuliah Pembelajaran yang berjenjang seperti: Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis, semuanya saling terkait. Artinya, ketika mata kuliah satu diberikan maka mata kuliah lain ikut dijelaskan atau dihubungkan karena keempat aspek bahasa tersebut saling berkaitan.

Semua mata kuliah Pembelajaran mengarahkan materi kuliah dalam bentuk diskusi di akhir perkuliahan dalam rangka mencari topik-topik menarik untuk dijadikan bahan penelitian skripsi. Dalam pembelajaran Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Pembelajaran Menulis, dosen langsung mengaitkan dengan topik-topik atau masalah-masalah yang ada di dalam kurikulum pembelajaran di madrasah. Dosen selalu memberikan pencerahan atau mendiskusikan materi sebagai bahan penelitian dengan tujuan mengarahkan mahasiswa agar mudah menemukan objek penelitian. Hal ini dilakukan dengan harapan memberikan wawasan pengetahuan terkait penulisan karya ilmiah di akhir perkuliahan dalam rangka mempercepat kelulusan mahasiswa. Adapun pada mata kuliah Metodologi Penelitian, dosen dari awal perkuliahan sudah mengenalkan dan mengarahkan mahasiswa untuk menyiapkan topik yang akan diteliti dan menjadi karya ilmiah (skripsi).

Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia salah satu jurusan yang berada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, artinya nilai-nilai keislaman harus tercermin di dalam semua mata kuliah. Sebagai calon pendidik jurusan menanamkan nilai-nilai keagamaan di seluruh mata kuliah, hal ini dilakukan dengan memulai dan mengakhiri perkuliahan dengan pembacaan doa. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa syukur dan memudahkan penerimaan ilmu selama pembelajaran. Selain itu, dosen sering kali mendiskusikan materi perkuliahan dengan mahasiswa, dengan mengaitkan nilai-nilai keislaman, misalkan masalah kerajinan mengerjakan tugas, kejujuran dalam menjawab soal ujian, berbicara santun, dan tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepada mereka dengan mengumpulkannya tetap waktu.

Pada indikator memperbanyak jumlah pengembang ilmu yang berwawasan integratif, semua mata kuliah cenderung menerapkannya pada Capaian Pembelajaran Lulusan. Logikanya seorang mahasiswa yang sudah mendapatkan semua mata kuliah pembelajaran sudah menguasai ilmu pengajaran dan pendidikan bahasa dan sastra yang kelak dapat mengaplikasikannya di sekolah-sekolah tempat mereka mengajar. Kompleksnya keilmuan yang telah mereka dapat tentunya menuntut kecerdasan tersendiri dalam menyusun bahan ajar yang menarik dan berwawasan integratif keilmuan sebagai seorang pengajar dan juga sekaligus sebagai seorang pendidik. Pengayaan materi terkait integrasi keilmuan sudah sangat tampak di dalam mata kuliah pembelajaran, karena semua mata kuliah pembelajaran saling terkait antara yang satu dengan lainnya dan tentunya akan sangat membutuhkan ilmu lainnya sebagai penguat, seperti: Ilmu Sastra, Ilmu Linguistik, Bahasa Inggris, Psikologi Pendidikan, Administrasi Pendidikan, Bahasa Arab, Pengantar Studi Islam, dan ilmu-ilmu lainnya.

Indikator integrasi mencari hubungan dan titik temu antara ilmu sosial dan teks Al-Qur'an dan hadis masuk ke dalam 11 mata kuliah pembelajaran, yaitu pada mata kuliah Pembelajaran Menyimak, Pembelajaran Berbicara, Pembelajaran Membaca, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Strategi Pembelajaran BSI, Analisis Kesalahan Berbahasa, Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa, Telaah Kurikulum BSI, Perencanaan Pembelajaran BSI, Retorika, dan Micro Teaching. Mata kuliah ini secara langsung akan bersentuhan dengan masyarakat khususnya peserta didik di sekolah-sekolah. Pengayaan keilmuan tersebut akan selalu berkembang jika dikaitkan dengan teks-teks Al-Qur'an dan hadis untuk peserta didik di kelas.

Indikator menjadikan teks Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber inspirasi atau sumber rujukan pengembangan ilmu sedikit sulit jika dihubungkan dengan mata kuliah Pembelajaran, walaupun jika dipaksakan akan ada sedikit keterkaitannya. Akan tetapi, jika dilihat dari isi silabus atau materi nyaris tidak terdapat unsur indikator tersebut. Namun, terdapat di beberapa mata kuliah yang menjadikan indikator tersebut sebagai pengayaan bahan diskusi, di antaranya pada mata kuliah: Pembelajaran Menulis, Analisis

Kesalahan berbahasa, Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa, Telaah Kurikulum dan Buku Teks, Perencanaan Pembelajaran BSI, Retorika, dan Micro Teaching. Selain itu, seluruh mata kuliah Pembelajaran hakikatnya menanamkan nilai-nilai kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai manusia yang berpendidikan. Tuntutan masyarakat kepada dunia akademik membuat materi perkuliahan mengarahkan kepada kejujuran dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan.

Konsorsium Linguistik

Konsorsium Linguistik meliputi sembilan mata kuliah, yakni Linguistik Umum, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Sociolinguistik, Psikolinguistik, Pragmatik, Semantik, dan Wacana. Kesembilan mata kuliah tersebut tersebar di beberapa semester yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan maupun CPL yang dituju.

Pada mata kuliah konsorsium Linguistik, mahasiswa diharapkan dapat memiliki dan menerapkan pengetahuan umum dan keislaman di dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat. Pada indikator 1, yakni meluruskan filsafat dan tujuan ilmu, kesembilan mata kuliah pada konsorsium Linguistik menerapkan indikator pertama tersebut. Artinya, di awal perkuliahan semua dosen pengampu akan memberikan dasar keilmuan, keberartian, dan manfaat dari ilmu yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Tidak hanya itu, indikator pertama ini juga diterapkan oleh dosen pengampu masing-masing mata kuliah sebagai bahan diskusi kelas.

Pada mata kuliah konsorsium Linguistik, indikator mengembangkan dan memperkaya teori, substansi, dan objek studi Islam sudah termuat di dalam silabus dan RPS. Sembilan mata kuliah wajib konsorsium Linguistik telah memiliki indikator ini dan sudah masuk dimuat ke dalam materi pembelajaran. Dengan adanya indikator ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan dan memperkaya teori, substansi, dan objek studi Islam. Indikator ini menunjukkan bahwa perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sudah mencerminkan integrasi keilmuan.

Penerapan indikator mengubah atau membuat teori baru di dalam konsorsium Linguistik bervariasi. Tidak semua mata kuliah memasukkan indikator ini. Meskipun demikian, dari sembilan (9) mata kuliah, dua (2) di antaranya tidak menginternalisasikan indikator ini di dalam materi maupun bahan diskusi. Adapun tujuh (7) mata kuliah lainnya memasukkan indikator ini ke dalam materi maupun bahan diskusi. Mata kuliah yang tidak memasukkan indikator ini ke dalam silabus dan RPS-nya yaitu Linguistik Umum (LU) dan Fonologi. Adapun mata kuliah yang memasukkan indikator ini ke dalam silabus dan RPS yaitu Morfologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik, Sociolinguistik, Psikolinguistik, dan Wacana.

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melakukan pembiasaan pemanfaatan teknologi yang sedang berkembang dalam penyampaian semua mata kuliah. Hal ini bertujuan untuk membudayakan dan menyesuaikan dengan teknologi yang sedang berkembang saat ini. Dalam konsorsium Linguistik, terdapat mata kuliah berjenjang, seperti Linguistik Umum, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. Semua mata kuliah tersebut saling terkait. Ketika membahas salah satu mata kuliah, maka mata kuliah lainnya juga akan terkait atau ikut dihubungkan. Pada mata kuliah Sociolinguistik misalnya, untuk mengkaji isu sosial kebahasaan diperlukan bantuan dari berbagai ilmu lainnya, misalnya fonologi dan morfologi.

Semua mata kuliah konsorsium Linguistik mengarahkan mahasiswa untuk mencari topik-topik menarik yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian artikel maupun skripsi. Pengarahan ini dilakukan pada saat penyampaian materi maupun pada saat diskusi kelas. Banyak dari materi mata kuliah konsorsium Linguistik yang dapat dikembangkan menjadi topik penelitian. Upaya ini diharapkan dapat memperluas wawasan terkait penelitian atau penulisan skripsi.

Pada konsorsium Linguistik, nilai-nilai keislaman tercermin dan terintegrasi pada semua mata kuliah. Salah satu contoh bentuk penerapan nilai-nilai keislaman di dalam kelas yaitu dengan menerapkan pembacaan doa pada saat memulai dan mengakhiri perkuliahan. Selain itu, pada saat penyampaian materi maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, dosen sering kali mengaitkan nilai-nilai keislaman, misalnya mengenai kebersihan dalam berpakaian, adab, kejujuran pada saat mengerjakan tugas maupun ujian, menghargai waktu, dan sebagainya.

Indikator memperbanyak jumlah pengembang ilmu yang berwawasan integratif diterapkan semua mata kuliah konsorsium Linguistik pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Hal ini karena mahasiswa yang sudah mendapatkan semua mata kuliah Linguistik sudah pasti menguasai ilmu bahasa sehingga dapat mengaplikasikannya di tempat mereka bekerja. Kompleksnya keilmuan yang mereka peroleh menuntut mereka untuk dapat mengembangkan ilmu dan memadukannya dengan ilmu lain yang relevan.

Indikator mencari hubungan dan titik temu antara ilmu sosial dan teks Al-Qur'an dan hadis terdapat pada delapan (8) mata kuliah konsorsium Linguistik, yakni Linguistik Umum (LU), Morfologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik, Sociolinguistik, Psikolinguistik, dan Wacana. Adapun mata kuliah yang tidak memuat indikator ini yaitu mata kuliah Fonologi. Hal ini karena pada mata kuliah Fonologi lebih fokus pada keilmuan secara umum sehingga sedikit sulit menemukan hubungan antara ilmu dan titik temu Fonologi dengan teks Al-Qur'an dan hadis.

Indikator menjadikan teks Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber inspirasi atau sumber rujukan pengembangan ilmu sedikit sulit jika dihubungkan dengan mata kuliah konsorsium Linguistik. Meskipun demikian, dari sembilan mata kuliah terdapat tiga mata kuliah yang tidak memuat indikator ini, satu mata kuliah lainnya memasukkan indikator ini ke dalam materi, dan lima mata kuliah lainnya yang memasukkan indikator ini ke dalam bahan diskusi. Mata kuliah yang tidak menerapkan indikator ini yaitu Fonologi, Morfologi, dan Psikolinguistik. Adapun mata kuliah yang memasukkannya ke dalam materi kuliah yaitu mata kuliah Linguistik Umum (LU) dan yang memasukkan indikator ini ke dalam bahan diskusi yaitu mata kuliah Sintaksis, Sociolinguistik, Pragmatik, Semantik, dan Wacana.

Delapan dari sembilan mata kuliah konsorsium Linguistik menghubungkan variasi pola perilaku manusia dalam masyarakat sebagai kebebasan yang diberikan Allah untuk dipertanggungjawabkan. Mata kuliah yang tidak memuat indikator ini yaitu mata kuliah Fonologi. Hal ini sangat disayangkan mengingat pada dasarnya keislaman dapat diintegrasikan pada banyak hal. Meskipun demikian, indikator keislaman ini diterapkan pada delapan mata kuliah lainnya.

Delapan dari sembilan mata kuliah konsorsium Linguistik menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai manusia yang berpendidikan. Seperti indikator keislaman lainnya, mata kuliah yang tidak menerapkan indikator ini baik pada CPL, materi, maupun bahan diskusi adalah mata kuliah Fonologi. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan masukan pada kegiatan reuview kurikulum berikutnya sehingga ke depannya semua keilmuan akan dapat memiliki integrasi keilmuan dan keislaman.

Konsorsium Sastra

Sastra dipelajari dalam pendidikan formal di berbagai satuan pendidikan termasuk di perguruan tinggi yang memiliki program sastra murni maupun pendidikan bahasa dan sastra (Thaba, Mahmut, & Amrul, 2021: 89). Pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi tentunya berbeda dengan pembelajaran sastra di SD, SMP, dan SMA karena pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi lebih kreatif dan produktif. Oleh karena itu, mahasiswa di Perguruan Tinggi tidak hanya dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan tentang ilmu-ilmu sastra, tetapi juga membekali dan melatih mahasiswa untuk menghasilkan sebuah karya sastra bagi dirinya sendiri juga masyarakat. Sejalan dengan itu pembelajaran sastra di perguruan tinggi memiliki target kompetensi lulusannya tidak hanya menjadi analis sastra, ilmuwan sastra, atau kritikus sastra tetapi juga menjadi pencipta karya sastra (Manuaba, 2010: 146).

Berkenaan itu diajarkan ilmu-ilmu sastra yang mencakup Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra (Wellek & Warren, 2016: 35). Ketiga bidang sastra tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Teori sastra sangat dibutuhkan oleh kedua bidang lainnya, yaitu sejarah sastra dan kritik sastra. Penyelidikan tentang sejarah sastra banyak memerlukan bahan pengetahuan tentang teori sastra. Pembicaraan tentang suatu angkatan (dalam sejarah sastra) tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang gaya bahasa, aliran, genre sastra, latar belakang cerita, tema, dan sebagainya (teori). Usaha kritik sastra tidak akan berhasil tanpa dilandasi oleh dasar-dasar pengetahuan tentang teori sastra. Telaah terhadap novel, puisi, maupun drama (kritik sastra) harus dilandasi dengan pengetahuan yang kuat terhadap unsur-unsur novel, puisi dan drama (teori) (Sarwadi, 2004, 3–4).

Terkait itu, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengajarkan ketiga bidang ilmu sastra tersebut. Teori Sastra di semester awal dilengkapi dengan Teori Sastra Interdisipliner dengan harapan mahasiswa memiliki kemampuan menerapkan berbagai teori sastra interdisipliner tidak hanya untuk tugas akhirnya (skripsi) juga modal untuk memahami dan menafsirkan karya sastra ketika melanjutkan studi atau bekerja di bidang terkait sastra.

Untuk memahami perkembangan sastra Indonesia yang mencakup karya, pengarang, dan peristiwa dari kelahiran sampai sekarang, mahasiswa PBSI mendapatkan mata kuliah Sejarah Sastra Indonesia Modern. Sebelumnya, mereka mendapatkan mata Mata Kuliah Sejarah Sastra Melayu.

Kritik sastra diajarkan dalam bentuk kajian berdasarkan jenisnya diantaranya Kajian Prosa Fiksi, Kajian Puisi, dan Kajian Drama yang mencakup kajian Drama 1 dan Kajian Drama 2. Untuk Kajian Drama

2 berupa pementasan mahasiswa yang dikemas dalam bentuk tribute untuk para sastrawan tertentu. Bentuk kegiatan tersebut diberi tajuk Pestarama (Pentas Apresiasi Sastra dan Drama) yang menampilkan pementasan, seminar, pameran, dan diskusi.

Mata kuliah apresiasi, diajarkan sebagai mata kuliah Apresiasi dan Ekspresi Sastra. Melalui mata kuliah Apresiasi, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mengapresiasi karya sastra. Kemampuan tersebut merupakan hal penting sebagai bekal mereka setelah lulus terlebih untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia atau Tadris Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang akan menjadi guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Dengan bekal tersebut, diharapkan mereka akan dapat mengajarkan sastra dengan baik kepada siswa-siswa.

Selain itu, kajian berbagai karya sastra yang dianggap memiliki masalah yang sama dan memiliki keterkaitan tertentu dipelajari mahasiswa PBSI dalam mata kuliah Sastra Bandingan. Perbandingan tersebut tidak hanya pada sesama teks tetapi juga pada bentuk media yang lain yang dianggap memiliki kesamaan.

Beberapa mata kuliah tersebut tersebar dalam beberapa semester dan diajarkan sejak semester pertama dengan distribusi 2-3 mata kuliah per semesternya. Mata kuliah yang memberikan pemahaman teori diajarkan pada semester-semester awal. Kelulusan pada mata kuliah tersebut menjadi persyaratan untuk dapat mengikuti perkuliahan kajian pada semester-semester selanjutnya.

Konsorsium Sastra terdiri atas sepuluh mata kuliah wajib, di antaranya mata kuliah Teori Sastra, Teori Sastra Interdisipliner, Sejarah Sastra Indonesia Melayu, Sejarah Sastra Indonesia Modern, Kajian Puisi, Kajian Prosa, Kajian Drama, Kajian Drama 2 (Praktikum), Sastra Bandingan, dan Apresiasi dan Ekspresi Sastra. Sebelum melihat integrasi dalam konsorsium mata kuliah Sastra, akan dijelaskan bagaimana bentuk integrasi dalam setiap mata kuliah sastra yang ditawarkan kepada mahasiswa PBSI.

Beberapa mata kuliah kesusastraan sangat memungkinkan melakukan integrasi keilmuan, keindonesiaan, dan keislaman. Dengan nama Sastra Indonesia Modern, menjadikan keilmuan dan keindonesiaan menjadi sesuatu yang mutlak. Materi dan karya yang dipilih haruslah sastra Indonesia bukan sastra asing atau terjemahan. Bukan pula sastra daerah atau sastra berbahasa Ibu.

Adapun tambahan keislamannya muncul pada materi dan diskusi-diskusi berkaitan pergaulan orang-orang Indonesia yang sebagian besar adalah beragama Islam baik dalam bentuk puisi, prosa (cerpen dan novel), maupun naskah drama. Oleh karena itu, pilihan karya yang ditawarkan kepada mahasiswa dalam setiap mata kuliah selalu melibatkan pengarang-pengarang Islam yang menggunakan Islam baik sebagai latar maupun pemecah persoalan hidup.

Bobot keislaman dalam setiap perkuliahan memiliki porsi yang berbeda-beda. Keislaman tersebut ada yang tampak pada RPS, pada materinya, karya-karya yang ditawarkan, pada tugas atau diskusi-diskusi dalam setiap pertemuan.

Setiap mata kuliah sastra mengarahkan mahasiswa pada topik-topik untuk penelitian, baik dalam tugas-tugas maupun diskusi setiap pertemuannya. Untuk itu, beberapa produk perkuliahan dapat terbit di jurnal-jurnal nasional yang merupakan pengganti ujian komprehensif di PBSI.

Dengan demikian, diharapkan mata kuliah sastra di PBSI memberi kontribusi dalam pengintegrasian di UIN Syarif Hidayatullah sehingga menjadi nilai lebih dan sumbangan positif tidak hanya untuk bangsa Indonesia tetapi juga umat Islam di Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menerapkan dan mengembangkan integrasi keilmuan. Bentuk-bentuk integrasi keilmuan yang diterapkan termuat pada pengantar kuliah, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), materi, bahan diskusi, pemanfaatan teknologi, dan ada yang sudah termuat di dalam silabus. Meskipun demikian, ada beberapa aspek keilmuan dan keislaman yang tidak terlihat pada beberapa mata kuliah. Aspek tersebut yaitu: 1) aspek mengubah atau membuat teori baru; 2) aspek mencari hubungan dan titik temu antara ilmu sosial dan teks Al-Qur'an dan hadis; 3) aspek memberikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dan acuan dalam penerapan ilmu; 4) aspek mencari hubungan dan titik temu antara ilmu sosial dan teks Al-Qur'an dan hadis; 5) aspek menjadikan teks Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber inspirasi atau sumber rujukan pengembangan ilmu; dan 6) aspek menghubungkan variasi pola perilaku manusia dalam masyarakat sebagai kebebasan yang diberikan Allah untuk dipertanggungjawabkan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan hibah penelitian sepenuhnya.

Daftar Rujukan

- Akbarizan. *Integrasi Ilmu: Perbandingan antara UIN Suka dan Universitas UMMU Al-Qur'an Makkah*. Suska Press, 2014.
- Bahtiar, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Radjawali Press, 2005.
- Eriyani, E. *Integrasi Keilmuan Pendidikan: Strategi Menciptakan Lulusan Multipotensi*. CV Global Aksara, 2021.
- Gede, Fithriani. *Integrasi & Keilmuan Sains*. Ar-Raniry Press, 2020.
- Hakim, Lukman. *Filsafat Ilmu dan Logika*. Lakeisha, 2020.
- Iskandar, Syahrullah. "Studi AlQuran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1.1 (2016): 86-93.
- Kartanegara, R. Mulyadhi. *Menyibak tirai kejahilan: pengantar epistemologi Islam*. Mizan, 2003.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. Teraju, 2005.
- Maimun, Labib, and Ikfina Kamila. *Islamic Studies & Character Building*. Jawa Tengah: Penerbit Nem (2016).
- Mashudi. *Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Miftahuddin, M. "Integrasi Pengetahuan Umum dan Keislaman di Indonesia: Studi Integrasi Keilmuan di Universitas Islam Negeri di Indonesia (Integrating secular and Islamic sciences in Indonesia: a study of knowledge integration in Indonesian Islamic higher education)." *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* 1.1 (2016).
- Nurjanah, Ida. *Implementasi Integrasi Keilmuan Umum Dan Agama Di Sma Islam Al-Azhar 9 Yogyakarta*. Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Setiawan, Deny. "Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral." *Jurnal pendidikan karakter* 3.1 (2013): 53-63.
- Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Sinar Harapan, 1998.